



KAJIAN GEOGRAFI BUDAYA TRADISI NYADRAN MASYARAKAT DESA SONOAGENG

Pradya Purbhorini, Suwito & Roni Alim Ba'diyah Kusufa

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan
Malang, Indonesia

ppurbho@gmail.com, suwito@unikama.ac.id, roniabk@unikama.ac.id

ABSTRACT

Nyadran is a traditional ritual that continues to this day. The *Nyadran* tradition is generally carried out as a means of expressing gratitude to God for abundant crops. This study aims to determine the activities included in the *Nyadran* ritual, especially in Sonoageng Village. Furthermore, it also examines the *Nyadran* ritual from a cultural geography perspective. The research method used in this study is descriptive qualitative. Data collection in this study was conducted through interviews, observation, documentation, and literature review. The results of this study have obtained data that the *Nyadran* tradition in Sonoageng Village has several series of events, including cleaning graves (*besik*), praying together at the *punden* (pillar), a *tumpeng* (rice cone) procession, and cultural performances. The *Nyadran* activity has numerous positive impacts and should be preserved and introduced to future generations. This article concludes and emphasizes the importance of maintaining local wisdom as a means of sustainable human interaction with the environment and offers recommendations for future research and policy.

Keywords: *Nyadran*; Cultural Geography; Desa Sonoageng

ABSTRAK

Nyadran secara umum merupakan kegiatan turun menurun yang terus dijalankan hingga saat ini. Tradisi *Nyadran* umumnya dilaksanakan dengan tujuan sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada pada rangkaian acara ritual *Nyadran* khususnya di desa Sonoageng. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji ritual *Nyadran* jika dilihat dari sudut pandang geografi budaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini telah didapatkan data bahwa tradisi *Nyadran* di desa Sonoageng memiliki beberapa rangkaian acara, diantaranya membersihkan makam (*besik*), doa bersama di *punden*, arak-arakan *tumpeng*, dan pertunjukan budaya. Kegiatan *Nyadran* membawa dampak positif yang sangat banyak dan sudah selayaknya terus dilestarikan dan juga dikenalkan kepada generasi mendatang. Artikel ini menyimpulkan dan juga menekankan bahwa menjaga kearifan lokal sangat penting sebagai wadah interaksi manusia dengan lingkungan yang berkelanjutan serta menawarkan rekomendasi untuk penelitian serta kebijakan di masa mendatang.

Kata-Kata Kunci: *Nyadran*; Geografi Budaya; Sonoageng

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang luas dan juga memiliki penduduk yang sangat banyak. Adanya banyak pulau di Indonesia mengakibatkan munculnya keberagaman baik adat istiadat maupun kebudayaan daerah. Keberagaman yang muncul tersebut dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor geografis, faktor kepercayaan dan upacara adat keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, faktor pola hidup dan beberapa faktor lain.

Hal tersebut juga erat kaitannya jika dilihat melalui sudut pandang geografi budaya. geografi merupakan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya serta variasi keruangan fenomena fisik dan manusia di bumi. Sedangkan geografi budaya adalah cabang geografi manusia yang mempelajari hubungan dinamis antara manusia, budaya (bahasa, agama, adat, seni, ekonomi), dan ruang atau tempat secara geografis, serta bagaimana budaya membentuk lanskap fisik dan dipengaruhi oleh lingkungan fisik tempat mereka berkembang, termasuk penyebaran variasinya.

Hubungan antara manusia dengan lingkungan fisiknya telah lama menjadi tema sentral dalam studi geografis dan budaya. Geografi yang mencakup elemen bentang alam, iklim, dan sumber daya alam, secara mendalam juga membentuk gaya hidup, tradisi, dan struktur sosial manusia. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara geografi dan budaya jauh lebih kompleks daripada sekedar sebab akibat sederhana saja. Namun juga bagian hasil dari strategi adaptif, inovatif, dan pilihan manusia yang aktif dalam menghadapi kendala yang ada pada lingkungan (Didik, 2023).

Menurut pandangan geografi, tradisi merupakan hasil budaya masyarakat tradisional dengan bersamaan respon penduduknya terhadap lingkungan alam sekitarnya. respon terhadap alam menimbulkan perilaku masyarakat yang beraneka ragam (Saputra et al., 2023).

Tradisi masyarakat di setiap daerah memiliki banyak perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya di setiap daerah terutama di daerah pedesaan. Hal ini menjadi suatu peninggalan masa lalu yang disampaikan terus menerus dari generasi ke generasi. salah satu tradisi jawa yang masih terus dilestarikan dan dilaksanakan hingga saat ini adalah tradisi *Nyadran*.

Nyadran berasal dari istilah "Sradha" yang kemudian akrab dilafalkan sebagai Sadran atau *Nyadran* oleh masyarakat jawa yang berarti ziarah kubur. Tradisi *Nyadran* ini berasal dari tradisi hindu-budha yang kemudian pada abad 15 diakulturasikan oleh para walisongo dengan budaya islam. hal itu bertujuan untuk mempermudah dakwah para wali untuk meluruskan kepercayaan yang telah dijalankan sebelumnya bahwa pemujaan roh dalam agama islam dinilai musyrik (Saputri et al., 2021).

Upaya itupun berhasil terbentuk dan menjadi salah satu contoh budaya antara hindu, jawa kuno dan islam. Secara harfiah, *Nyadran* adalah ritual mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal dunia, yang puncaknya dilaksanakan pada bulan *ruwah* (*sya'ban*) sebagai persiapan menyambut Ramadhan (Nyadran et al., 2017).

Dalam pelaksanaannya tradisi *Nyadran* merupakan upacara bersih desa sebagai wujud syukur atas panen melimpah, penghormatan leluhur, dan memepererat silaturahmi yang ditandai dengan arak-arakan tumpeng atau gunungan hasil bumi yang berupa sayur atau buah-buahan yang kemudian diperebutkan warga, selain itu juga disertai dengan doa

bersama, membersihkan makam (besik) dan diakhiri dengan pertunjukan seni jawa seperti reog atau jaranan, yang akulturasi nilai budaya dan islam.(Soniatin, 2021)

Tradisi *Nyadran* di desa Sonoageng kecamatan Prambon kabupaten Nganjuk diwujudkan dengan kirab budaya dan tumpengan. hal ini dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan, kesehatan, ketentraman dan juga atas hasil bumi yang melimpah, selain itu juga untuk melestarikan tradisi dan budaya agar dikenal oleh para generasi muda. Tradisi *Nyadran* ini menjadi penting bagi masyarakat Sonoageng karena dengan adanya tradisi ini juga memepererat tali silaturahmi dan juga menjadi wadah pelestarian kebudayaan yang menarik perhatian.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan data atau fakta dan kemudian mengkajinya. Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Terdapat dua jenis data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah hasil dari wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari telaah kepustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, foto, dan lain sebagainya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk pada peristiwa ritual *Nyadran*. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa penjelasan hal-hal yang terkait dalam ritual *Nyadran*. Penelitian ini diawali dengan teknik wawancara yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan narasumber sebagai informan yang mengetahui dan memahami ritual *Nyadran*.

Dari wawancara yang dilakukan kepada salah satu tokoh budaya *Nyadran* di Desa Sonoageng tersebut penulis mendapatkan sejarah singkat *Nyadran* yang ada di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dengan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu. Setelah dirasa mendapatkan hasil yang cukup peneliti tidak lupa juga melakukan observasi dengan melakukan pengamatan dan dokumentasi langsung prosesi Ritual *Nyadran* di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. tahap yang pertama yaitu mencari data, kemudian menentukan informan, wawancara dan perekaman, menyimak, mengklasifikasi data, dan menyimpulkan hasil data. Validasi data dalam penelitian ini akan menggunakan review informan kunci, triangulasi sumber, dan metode. Review informan kunci diperlukan supaya laporan diketahui informan apakah deskripsi yang disajikan dapat disetujui.

Oleh karena itu, diperlukan diskusi antara peneliti dan informan. Triangulasi sumber diperoleh melalui beberapa sumber, seperti peristiwa, informan, dan situs. Triangulasi metode yang digunakan yaitu metode wawancara, mendalam (*in- depth interview*) dan metode observasi (*observation*).

HASIL

Ritual *Nyadran* merupakan tradisi Islam nusantara peninggalan para leluhur. Rangkaian ritual *Nyadran* yaitu mulai dari mengunjungi dan membersihkan makam untuk memberikan doa kepada leluhur dengan membawa bunga atau sajen, doa bersama, dan

acara lain seperti arak-arakan tumpeng dan kegiatan seni budaya. Pelaksanaan *Nyadran* di masing-masing daerah memiliki perbedaan.

Akan tetapi, tujuan dalam pelaksanaannya sama, yaitu sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati arwah leluhur, dan menjaga hubungan keseimbangan dengan alam. Harmoni antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan Tuhan terjaga lewat tradisi *Nyadran*.

Prosesi *Nyadran* di Sonoageng merupakan hasil dari adopsi berbagai tradisi yang ada. *Nyadran* di Sonoageng pada awalnya hanya kegiatan selamat atau kenduri yang dilakukan di salah satu rumah pejabat desa. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman masyarakat antusias untuk meramaikan kegiatan *Nyadran* dengan berbagai rangkaian kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud yaitu dengan arak-arakan tumpeng dan juga acara hiburan. Pada awalnya hiburan yang dipentaskan yaitu wayang krucil dan kentrung, yang kemudian pada tahun 1995 hiburan-hiburan lain ikut ditampilkan guna melestarikan kebudayaan khas yang ada. sampai saat ini *Nyadran* di Sonoageng menjadi salah satu agenda tahunan yang ditunggu-tunggu baik oleh masyarakat lokal maupun luar daerah.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran* diawali pada satu hari sebelum kegiatan. Para masyarakat, sesepuh desa, dan juga perangkat desa melakukan persiapan sesuai tugasnya masing-masing. Para masyarakat biasanya melakukan bersih-bersih pada punden, mata air, dan daerah-daerah yang dianggap sakral dan dipercaya sebagai tempat babat desa.

Adapun para sesepuh yang menyiapkan sesajen dan melakukan ritual membakar menyan dan nyekar. sebagian masyarakat yang ikut serta biasanya berada di kanan kiri makam dan berdoa dengan khusyuk mengikuti jalannya rangkaian ritual *Nyadran*. Rangkaian berikutnya biasanya diteruskan dengan arak-arakan tumpeng dari makam hingga kantor desa dan kemudian diperebutkan oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan masyarakat dengan antusias yang sangat tinggi karena tumpeng setelah diodakan dan diarak dianggap memiliki berkah tersendiri. setelah semua rangkaian acara terlaksana puncaknya adalah hiburan tradisi yang biasanya dilaksanakan di setiap gang-gang yang ada di desa Sonoageng.

PEMBAHASAN

Geografi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari pada interaksi manusia dengan lingkungan tempat tinggal manusia sebagai suatu hunian. Geografi mempelajari hubungan gejala-gejala di permukaan bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di permukaan bumi, baik secara fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan. Geografi memiliki cabang ilmu yang digunakan untuk mengkaji aspek kebudayaan pada suatu daerah, yaitu geografi budaya.

Geografi budaya memiliki bidang kajian yang menarik terkait aspek kehidupan, keberagaman, energi dan vitalitas manusia dalam hidup berdampingan dengan alam. Geografi budaya saat ini memiliki cakupan yang lebih luas. Beberapa essai ilmiah menggambarkan ahli-ahli geografi budaya secara rutin terlibat pada fenomena kehidupan yang kompleks dimana terjadi di dalam budaya itu sebuah proses sosial seperti pembentukan identitas, konstruksi perbedaan budaya, kewarganegaraan, dan rasa memiliki (Saputra et al., 2023). Pemahaman geografis ini diperkuat dengan budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan ekologi mereka.

Ropiyatin (2016) menuliskan geografi budaya merupakan cabang geografi yang objek kajiannya keruangan manusia. Aspek-aspek yang dikaji dalam cabang ini termasuk kependudukan (geografi penduduk) aktifitas atau perilaku manusia yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas sosial (geografi sosial) dan aktivitas budayanya. Lingkungan budaya membentuk ekosistem budaya, ekosistem budaya menciptakan ekologi budaya yang dinamis. unsur yang terkena pengaruh adalah bahasa, sistem teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, sistem kepercayaan dan kesenian (Saputra et al., 2023).

Budaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan berkelompok pada daerah tertentu. Budaya tidak bisa disamaratakan pada setiap daerah karena pasti masing-masing memiliki tujuan tersendiri diantaranya seperti upacara adat, tradisi, dan lainnya. Tradisi sendiri merupakan suatu Tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang atau suatu kelompok karena dianggap penting dan bermanfaat, tradisi ini biasanya bersifat lama dan bersumber dari leluhur (Wicaksana & Rachman, 2018).

Nyadran bersalah dari bahasa sansekerta "Sradhha" yang berarti ziarah kubur. Kata Sradhha oleh masyarakat Jawa kemudian menjadi berbeda pelafalan yaitu menjadi sadran atau *Nyadran*. Tradisi Sradhha ini awalnya dilakukan sekitar 4 di Kerajaan Majapahit yang dulunya berarti keyakinan.

Dalam melaksanakan Sradhha menggunakan pujian dan persembahan sebagai perlengkapan ritual. Tradisi ini pertama kali dilakukan oleh Ratu Tribuana Tungga Dewi sebagai Raja Majapahit pada waktu itu. Tradisi *Nyadran* merupakan upacara ritual bernilai religius yang telah diwariskan turun temurun hingga berlangsung sampai sekarang (Saputri et al., 2021).

Dalam perkembangannya *Nyadran* mengalami akulturasi antara budaya Jawa dengan agama Islam. Tradisi *Nyadran* yang awalnya dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai pemujaan terhadap roh leluhur dan setelah kehadiran walisongo di Jawa, maka ritual pemujaan roh bertransformasi ke dalam nilai budaya yang Islami. upaya para wali itu membuahkan hasil yang terus dijalankan hingga saat ini khususnya di Desa Sonoageng (Saputri et al., 2021).

Nyadran dipahami sebagai bentuk hubungan antara leluhur dengan sesama manusia dan dengan Tuhan. Secara filosofis, *Nyadran* adalah ritual simbolik yang erat dengan makna. Menurut adat kejawaan, sadranan berarti berziarah ke kubur atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa sesaji. *Nyadran* memiliki pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai Islam sehingga terbentuk lokalitas yang kental dengan Islam (Soniatin, 2021).

Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi *Nyadran* menjadi ajang kegiatan tahunan yang sangat dinanti oleh masyarakat karena banyak acara lain seperti arak-arakan tumpeng dan berbagai macam hiburan kebudayaan. Adanya ritual *Nyadran* di Sonoageng berkaitan dengan sejarah wilayah atau babat alas di desa Sonoageng. Cerita yang dibangun di balik ritual *Nyadran* Sonoageng tidak terlepas dari peran penguasa atau tokoh di desa Sonoageng pada tahun 1995. *Nyadran* di desa ini berawal dari acara selamat di rumah salah satu perangkat desa saja.

Seiring perkembangannya masyarakat ingin meramaikan acara *Nyadran* dengan berbagai hiburan. hiburan yadran pada awalnya hanya berupa pagelaran wayang krucil dan kentrung saja, kemudian pada tahun 1995 dikembangkan kembali menjadi suatu agenda tahunan dengan banyak rangkaian acara yang terus dilakukan hingga saat ini. prosesi *Nyadran* yang dilakukan merupakan adopsi tradisi *Nyadran* yang ada di daerah menang, kediri.

Ritual *Nyadran* di Desa sonoageng dilaksanakan sebagai bentuk rasa terimakasih terhadap jasa mbah Sahid yang telah babat alas atau mendirikan desa tersebut, *Nyadran* di desa Sonoageng biasanya dilakukan pada hari kamis legi (Prayoga & Syifa, 2023). Masyarakat beranggapan bahwa Mbah Sahid merupakan orang yang berjasa sehingga perlu diadakan *Nyadran* untuk menghormati jasanya dan juga untuk mengirim doa. salah satu rangkaian ritual *Nyadran* ada kegiatan membersihkan situs yang dianggap sebagai makam Mbah Sahid (Prayoga & Syifa, 2023).



Gambar 1. Makam Mbah Sahid

Runtutan pelaksanaan tradisi *Nyadran* terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu pertama Persiapan Sesaji dan *Uborampe*. Sesaji atau uborampe merupakan pelengkap di dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran*. Sesaji atau uborampe yang ada pada pelaksanaan tradisi *Nyadran* yaitu sesaji tumpah yang di dalamnya terdapat (a) nasi tumpeng yang melambangkan keselamatan, kesuburan, kesejahteraan, dan menggambarkan kemakmuran bagi masyarakat desa Sonoageng; (b) ayam ingkung yang melambangkan ucapan syukur kepada Tuhan dan sebagai pengingat agar manusia senantiasa terus berdoa dan berzikir; (c) sekar setaman dan menyan yang melambangkan keharuman diri manusia agar manusia senantiasa menjaga diri agar terus melakukan hal-hal baik; (d) gedhang raja yang melambangkan ungkapan doa agar manusia hidup seperti raja yang adil dan bijaksana; (e) jajan pasar yang melambangkan ungkapan doa agar manusia tercukupi; (f) kaca, sisir, bedak, dan telur kampung yang melambangkan manusia harus bisa menjalani segala rintangan hidup agar mencapai kesempurnaan; (g) minyak misik sebagai pelengkap sesaji untuk persembahan arwah leluhur; (h) daun sirih yang melambangkan doa agar manusia mempunyai pikiran yang tenang dalam menghadapi permasalahan; dan (i) lauk yang mempunyai makna sebagai gambaran alam.

Kedua, prosesi bubak yaitu membersihkan makam leluhur secara gotong royong dan bersama-sama dilanjutkan dengan menaburkan bunga (*nyekar*) dan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa. Usai berdoa masyarakat kemudian melakukan kenduri atau makan bersama, hal ini menjadi salah satu momen yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. rasa kebersamaan antar warga menjadi salah satu nilai penting yang ada dalam prosesi ini.

Ketiga, prosesi arak-arakan tumpeng yang dipimpin oleh sesepun desa, disusul dengan perangkat desa, dan diikuti oleh tumpeng yang berisi hasil bumi yang kemudian akan diperebutkan oleh masyarakat. sesaji diarak menuju situs Mbah Sahid dengan diiringi gamelan. Sesaji yang dibawa berisi hasil bumi masyarakat Sonoageng seperti padi, jagung,

ketela, buah-buahan, sayur-sayuran dan peralatan masak. sesaji yang diarak diperebutkan dengan tujuan ngalap berkah. meski hanya mendapat satu biji padi yang jatuh masyarakat tetap antusias untuk mengambilnya dengan tujuan untuk dicampurkan dengan benih padi yang akan ditanam dengan harapan padi yang ditanam dikemudian hari akan mendapatkan hasil yang melimpah.



Gambar 2. Prosesi Bubak



Gambar 3. Prosesi Arak-Arakan Tumpeng

Keempat, acara hiburan dan bazar rakyat. Dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* banyak nilai-nilai positif yang terbangun. Diantaranya adalah sebagai perwujudan rasa syukur karena hasil bumi yang diberkahi sehingga melimpah, untuk meningkatkan solidaritas antar masyarakat, meningkatkan interaksi sosial, pewarisan budaya dan pewarisan sosial, kemudian juga memiliki keuntungan ekonomi karena masyarakat banyak yang berjualan, dan juga sebagai wadah pelestarian budaya.



Gambar 4. Acara Hiburan dan Bazar Rakyat

Secara keseluruhan, pembahasan ini menekankan bahwa transformasi tradisi *Nyadran* merupakan proses multidimensional yang juga menyentuh aspek ruang, identitas, interaksi sosial ekonomi, dan juga relasi manusia dengan lingkungan yang ada. Hal tersebut tidak berlangsung secara tiba-tiba namun berkembang melalui akumulasi perubahan-perubahan kecil yang kemudian dipengaruhi oleh mobilitas, komersialisasi budaya, interaksi dengan dunia luar, dan juga perubahan generasi. (Kurniawan et al., 2025)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Nyadran* di desa Sonoagung kecamatan prambon kabupaten Nganjuk merupakan hasil akulturasi budaya hindhu dengan agama islam yang masih terus dilaksanakan hingga saat ini merupakan salah satu bukti bahwa keberadaannya dalam masyarakat sangatlah penting. Di desa Sonoagung pelaksanaan tradisi *Nyadran* dilaksanakan masyarakat dengan antusias yang sangat tinggi. Tradisi *Nyadran* memiliki beberapa tujuan yaitu diantaranya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah panen yang melimpah, untuk menghormati arwah leluhur dan juga menjaga silaturahmi antar masyarakat.

Dalam pelaksanaannya *Nyadran* memiliki beberapa rangkaian kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat diantaranya membersihkan makam secara bersama-sama, arak-arakan tumpeng, dan berbagai macam hiburan kesenian. Kegiatan ini memiliki banyak nilai positif diantaranya seperti menjaga kerukunan dan gotong royong, menambah nilai agamis, menjaga keseimbangan dan kebersihan alam, dan juga sebagai wadah ekspresi masyarakat. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa transformasi tradisi *Nyadran* merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup aspek ruang, aspek identitas, interaksi sosial ekonomi, dan juga relasi manusia dengan lingkungan sekitar.

Menurut penulis kegiatan *Nyadran* ini harus terus dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi muda karena memiliki banyak nilai-nilai moral dan materiil yang positif. Penulis berharap pelestarian ritual *Nyadran* ini dapat menjadi ruang publik inklusif yang bisa memfasilitasi rekonsiliasi dan juga komunikasi antarwarga, sehingga konflik horizontal dapat diredam melalui penguatan solidaritas organik yang tercipta selama prosesi berlangsung. Selain itu, *Nyadran* juga menjadi mekanisme pertahanan budaya (*cultural defense*) yang cukup efektif dalam menjaga jati diri masyarakat jawa di era modern.

REFERENSI

Annisa Ul Aliyah, T. R. (2022). Nilai-nilai estetika dalam tradisi *Nyadran* di dusun blambangan, desa gedangan, kecamatan cepogo, kabupaten boyolali. *Indonesian Journal*

- of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 3(2), 90–98. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v3i2.45>
- Dalam, M., & Geografi, T. (2022). *Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia*. 20(2), 373–384.
- Didik, K. P. (2023). *Jurnal mudabbir*. 3, 27–35.
- Kurniawan, N., Scorviana, N., & Hidayat, A. N. (2025). *Dinamika Transformasi Budaya Suku Baduy Luar dalam Perspektif Geografi Budaya identitas antara keterikatan pada adat dan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan di sekitarnya . budaya . Padahal , geografi budaya memiliki potensi besar untuk menjelaskan bagaimana*. 1, 1–11.
- Prayoga, A. D., & Syifa, A. (2023). Budaya Nyadran sebagai Aktualisasi Rasa Syukur Warga di Prambon Nganjuk. *Civic Education and Social Science Journal (Cessj)*, 5(2), 130–137.
- Putri, Jeny Sartika. (2017). *Analisis Nilai Spiritual dalam Tradisi Nyadran: Kajian Akulturasi Budaya dan Keyakinan Lokal*. https://www.researchgate.net/publication/396450326_Analisis_Nilai_Spiritual_dalam_Tradisi_Nyadran_Kajian_Akulturasi_Budaya_dan_Keyakinan_Lokal#fullTextFileContent
- Saputra, Yulian Widya, Edwardus Iwantri Goma, Aisyah Trees Sandy, & Rahmadi. (2023). The Mappalili Tradition as a Form of Maintaining Agricultural Culture in South Sulawesi (Cultural Geography Perspective). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(1), 181–189. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.2613>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., Universitas, P., Yogyakarta, N., Darul, U., Islamic, U., & Yogyakarta, U. N. (2021). *2080-6920-1-Pb*. 3, 99–111.
- Soniatin, Y. (2021). Makna dan fungsi budaya, *Nyadran*, kearifan lokal, Sawen, Sendangrejo, Ngimbang, Lamongan. *Jurnal Humanis*, 13(2), 194.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Fungsi Tradisi. *Wicaksana*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Widiasih, P., Wesnawa, I. G. A., & Budiarta, I. G. (n.d.). The Research of Megibung Tradition Preservation at Seraya Tengah Village, Karangasem Distric , Karangasem regency (cultural Geography perspective) Student of Geography Education Departement. 2021, 3, 139–149.